

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya. Pandangan manusia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan. orang yang Beragama memiliki pedoman yang dapat membuat hidupnya teratur. Agama dipahami sebagai keadaan atau sifat kehidupan orang-orang yang Beragama, pengertian ini lebih menunjukkan pada hasil atau dampak dari ke Agamaan, bukan pada Agama itu sendiri.

Agama menjadikan seseorang atau masyarakat, menjadi hidup tertib dan teratur. Masyarakat sebagai wadah dari orang yang mengadakan reproduksi sendiri, mempunyai adat istiadat, mempertahankan ketertiban dengan menerapkan sanksi-sanksi sebagai sarana pengendalian sosial, masyarakat memformulasikan dan memperlakukan fakta-fakta dasar dari eksistensi kehidupan manusia seperti *consensus* masyarakat mengenai persoalan kehidupan dan kematian, termasuk masalah pernikahan, makanan dan minuman.

Tradisi merupakan tatanan transendental yang dijadikan sebagai dasar orientasi untuk pengabsahan tindakan manusia. Tradisi merupakan sebagian unsur dari sebagian sistem budaya masyarakat, suatu warisan yang berwujud budaya dari nenek moyang yang menjalani ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang meneruskan tradisi.

Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup. Tradisi itu dinilai sangat baik oleh mereka yang memilikinya, oleh karena itu budaya pernikahan sangat berhubungan besar dengan Agama, kebudayaan dan tradisi.

Pernikahan adalah upacara pengikat janji nikah, yang dirayakan atau dilaksanakan oleh kedua mempelai. Pria dan wanita dengan maksud meresmikan ikatan hubungan cinta lawan jenis secara norma Agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki ragam dan variasi menurut tradisi suku Bangsa, Agama dan budaya maupun kelas sosial. Penggunaan adat dan aturan tertentu dalam Agama dan budaya tersendiri.

Dalam bab 2 ini, peneliti mendeskripsikan teori yang digunakan sebagai landasan teori yang digunakan sebagai landasan terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, pada bab ini terdiri dari sejumlah subab yang meliputi tinjauan pustaka landasan teori dan keaslian peneliti.

Pada subab tinjauan pustaka, peneliti mendeskripsikan keterkaitan antara peneliti ini dan penelitian yang dilakukan sebelumnya, dari penulis lain. Dalam subab landasan teori. Peneliti menyertakan dan memaparkan teori-teori yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan penelitian.

Pada subab keaslian penelitian, peneliti memeriksa penelitian yang pernah menggunakan pendekatan dan objek yang sama dengan penelitian ini dan menjelaskan sudut pandang. Keaslian penelitian ini sangat dibutuhkan agar penulis terhindar dari plagiarisme. Selain itu, penulis juga menyajikan teori yang digunakan untuk landasan analisis objek pada penelitian ini.

2.2 Tinjauan Pustaka

Penulis melakukan tinjauan pustaka atas penelitian-penelitian terdahulu untuk mengetahui hubungan penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya dan pemikiran dari peneliti terdahulu. Oleh karena itu penulis dapati penelitian yang serupa di Universitas Nasional maupun di Unversitas-Universitas sekitar jangkaun penulis. Maka penulis

memperoleh data tinjauan pustaka dari berbagai Universitas ke Universitas lain di kota, bahkan pulau melalui internet.

Penelitian berjudul serupa tidak ditemukan dari Universitas ke Universitas lainnya. Tetapi penelitian tersebut ditemukan di internet dan dari berbagai jurnal para peneliti sebelumnya yang hampir serupa dengan penelitian penulis yaitu: Pemahaman kegiatan upacara pernikahan dan unsur religi yang berkaitan dengan ritual upacara pernikahan dan berkaitan dengan budaya Agama Budha di Korea.

Rujukan pustaka yang pertama. mengenai Agama diambil dari, Betty R. Scharf (1995. 13) menyatakan definisi Agama dalam bukunya yang berjudul *kajian Sosiologi Agama* ialah dalam jurnalnya memaparkan ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri kita, yakni kekuatan yang dapat kita katakan sebagai kekuatan spiritual atau kekuatan moral.

Rujukan pustaka yang kedua. Mengenai kebudayaan Di ambil dari, C. A, Van Peursen (1988,11) dalam bukunya yang berjudul *strategi kebudayaan* yaitu manusia sebagai makhluk sosial dan membentuk komunitas tersendiri berdasarkan kesepadanan, sehingga membentuk suatu norma-norma atau aturan-aturan dan nilai-nilai yang harus dipenuhi oleh setiap anggotanya, baik atas dasar Agama, suku, daerah, profesi, pendidikan dan sebagainya. Aturan-aturan inilah membentuk suatu kebudayaan. Menyimpulkan bahwa kebudayaan seperti perubahan-perubahan nilai sosial-budaya-politik, atas imbas dari pengaruh kebudayaan luar negeri dalam berbagai bentuk seperti gaya hidup, fashion, pola konsumsi, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut dijadikan Van Peursen sebagai titik tolak untuk meninjau kebudayaan yang seyogyanya dipergunakan “sebagai siasat manusia menghadapi hari depan”, dan merupakan proses pembelajaran bagi seluruh lapisan masyarakat yang sifatnya *continue*.

Rujukan pustaka yang ketiga mengenai tradisi di ambil dari, Coomans, M (1987:73) dalam bukunya *manusia daya: dahulu sekarang masa depan*. mengemukakan tradisi ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang, Sampai generasi selanjutnya.

Rujukan pustaka yang keempat menelusuri tentang Agama Budha yang masuk ke negara Korea. Di ambil dari, Carmody, (1989:120). dalam bukunya yang berjudul . *Ways to The Center an Introduction to World Religions*, bahwasannya: “*Buddhism began as an Indian sectarian religion, a way of seeking release from life’s problems that clashed at some points with the prevailing Indian (Hindu) patterns*” Pada mulanya Buddhisme adalah agama sektarian masyarakat India, yang mana sebagai jalan untuk menyelesaikan problematika kehidupan yang mana dalam beberapa poin, kepercayaan ini bertentangan dengan kepercayaan masyarakat India pada masa itu.

2.3 Landasan Teoretis

2.3.1 Budaya dan Tradisi Yang Berkaitan Dengan Adat Pernikahan

1) Pengertian Budaya

Kata budaya sendiri berasal dari Bahasa sansekerta yaitu Budhayah yang merupakan bentuk jamak dari Buddhi dengan arti budi atau akal. Sedangkan dalam Bahasa Inggris budaya dikenal dengan kata *Culture* yang berasal dari Bahasa latin yaitu *Colore* dapat diartikan mengolah atau mengerjakan. Pengertian budaya yang berkaitan dengan bagian dari budi dan akal Manusia. Budaya merupakan pola atau cara hidup yang terus berkembang oleh sekelompok Manusia dan dilanjutkan pada generasi berikutnya. Budaya menurut para ahli yaitu sebagai berikut;

Louise Damen menulis dalam bukunya *Culture Learning: The Fifth Dimension in the Language Classroom*, bahwa budaya mempelajari berbagai pola atau model Manusia untuk hidup seperti pola hidup sehari-hari. Pola dan model ini meliputi semua aspek interaksi sosial Manusia. Budaya adalah mekanisme adaptasi utama umat Manusia.

Budaya adalah cipta karsa Manusia, yang mencakup perilaku, ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan ritual ke Agamaan. Oleh karena itu, budaya adalah nilai-nilai, maka perubahan budaya berarti perubahan nilai, sumbernya adalah nafsu dan akal serta batin sebagai mata hati yang membentuk keyakinan.

Clifford Geertz. (1979) mengutip bahwa kebudayaan tidak didefinisikan sebagai pola kelakuan, tetapi budaya terdiri atas serangkaian aturan, resep, rencana dan petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Kebudayaan juga dilihat sebagai organisasi, pengertian-pengertian yang disimpulkan dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan eksistensi manusia. Geertz melihat bahwa di antara simbol-simbol yang dimiliki manusia terdapat suatu golongan yang merupakan sebuah sistem tersendiri. Ia menamakannya simbol-simbol suci. Simbol-simbol suci ini bersifat normatif dan mempunyai kekuatan besar dalam pelaksanaan sanksinya. Hal ini disebabkan simbol-simbol yang bersumber pada etos "ethos" pandangan hidup "world view", merupakan dua unsur paling hakiki bagi eksistensi manusia; serta juga simbol-simbol ini terjalin dalam simbol lainnya yang digunakan manusia dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Budaya dan tradisi sangat kental dengan simbol yang begitu luhur karena budaya tercipta atas doktrin yang melekat sejak zaman nenek moyang kita, dan budaya tercipta karena adanya tradisi peradaban yang sangat dominan mengendalikan manusia itu sendiri, tetapi budaya sangat melekat dan terpatrit pada diri manusia akan mudah luntur ketika manusia itu sendiri

kurang memahami sesungguhnya dari budaya yang sangat erat hubungannya dengan Agama dan tradisi yang mereka anut.

2) Tradisi

Coomans, M (1987:73) mendefinisikan bahwa tradisi ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang sampai regenerasi selanjutnya. sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat, suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah menjalani ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir pada belakangan ini. Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup. Tradisi itu dinilai sangat baik oleh mereka yang memilikinya, bahkan dianggap tidak dapat diubah atau ditinggalkan oleh mereka. Tradisi juga sebagian memiliki nilai-nilai *Religius*.

Menurut Edward Shils, tradisi merupakan segala sesuatu yang dipancarkan dan disampaikan dari masa lalu hingga saat ini. Tradisi dalam pengertian Shils hanya merujuk pada 'warisan dari masa lalu'. Namun Hobsbawm (1983) dalam bukunya yang berjudul *The Invention of Tradition* menyatakan, 'tradisi-tradisi' yang tampil atau mengaku sudah tua. Hobsbawm menggunakan istilah 'tradisi yang diciptakan' untuk merujuk pada praktik-praktik, yang telah dilaksanakan secara jelas dan tertutup berdasarkan aturan-aturan sifat dasar yang bersifat ritual atau simbolis, bertujuan untuk menanamkan nilai dan norma perilaku melewati pengulangan "reputisi", sehingga secara otomatis bersinambung dengan masa lalu.

Tradisi dapat diartikan bahwa pewaris atau penerus norma-norma dan adat istiadat beserta kaidah-kaidahnya. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah. Oleh karena itu Tradisi diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam

keseluruhannya. Manusia tersendiri yang membuat sesuatu dengan tradisi. Ia menerimanya, menolaknya atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan, riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru dengan pola-pola kebudayaan yang sudah ada dari sebelumnya.

3) Pernikahan

Pernikahan amat penting dalam kehidupan manusia, maupun secara individu atau kelompok. Dengan jalan pernikahan yang sah, pergaulan laki-laki dan perempuan terjadi secara terhormat sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk hidup yang berkehormatan. Pergaulan hidup berumah tangga dibina dalam suasana damai, tenteram, dan rasa kasih sayang antara suami dan isteri. Oleh karena itu anak keturunan dari kedua suami dan isteri setelah pernikahan yang sah menghiasi kehidupan keluarga dan sekaligus merupakan kelangsungan hidup manusia secara berkehormatan. pernikahan bisa di sebut juga dengan kata "kawin" begitu juga para ahli berpendapat tentang pernikahan / perkawinan yaitu sebagai berikut;

Menurut Bruce (1993 : 208), mengatakan bahwa : perkawinan adalah suatu pola sosial yang disetujui dengan dua orang atau lebih membentuk keluarga, perkawinan tidak hanya mencakup hak untuk melahirkan dan membesarkan Anak tetapi juga seperangkat kewajiban dan hak istimewa yang mempengaruhi banyak orang.

Terdapat beragam pendapat dari para ahli yang menjelaskan tentang pengertian pernikahan. Duvall dan Miller (1985) mendefinisikan pernikahan sebagai berikut: *Marriage is a socially recognized relationship between a man and woman that provides for sexual relation. Legitimized chilbearing and estabilishing a division of labour between spouses* Dapat diartikan: perkawinan dikenali sebagai hubungan antara pria dan wanita yang memberikan hubungan seksual, keturunan dan berbagi peran antara suami dan istri.

Beberapa sumber lain menjelaskan bahwa pernikahan adalah ikatan atau komitmen emosional dan legar antara seorang pria dan wanita yang terjalin dalam waktu yang panjang dan melibatkan aspek ekonomi, sosial, tanggung jawab pasangan kedekatan fisik serta hubungan seksual (Regan,2003 :Olson&Defrain,2006; Seccombe&Warner, 2004) Dikutip dari Asser,Scolten, dkk. Bahwa pernikahan adalah suatu persekutuan antara seorang laki-laki dan seorang wanita yang diakui oleh negara dan disahkan menurut Agama untuk hidup bersama dalam jangka waktu yang tidak terhingga bahkan sampai akhir hayat yang memisahkan

Dari sudut pandang para ahli diatas berpendapat bahwa pernikahan ialah suatu hubungan antara lelaki dan wanita yang menjalin hubungan dengan resmi menurut hukum Agama dan norma norma yang ada. Dengan pernikahan tidak hanya mencakup hak untuk melahirkan dan membesarkan anak tetapi juga seperangkat kewajiban dan hak istimewa yang mempengaruhi banyak orang, dalam kekeluargaan harus berkomitmen dan emosional, legar antara seorang pria dan wanita yang terjalin dalam waktu yang panjang dan melibatkan aspek ekonomi, sosial, tanggung jawab pasangan kedekatan fisik serta hubungan seksual dan mewujudkan hidup bersama dalam jangka waktu yang tak terhingga dan kekal sehingga akhir ayat yang memisahkan kedua pasangan suami isteri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Agama adalah sistem kepercayaan atau seperangkat aturan yang berupa nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur kehidupan manusia dalam berperilaku baik menyangkut hubungan dirinya dengan “Tuhan” maupun dengan masyarakat dan alam sekitarnya.

Tradisi dapat disimpulkan dari sudut makna dan fungsinya. maka tradisi berisi sebuah jalan bagi masyarakat untuk memformulasikan dan memperlakukan fakta-fakta dasar dari eksistensi kehidupan manusia seperti *consensus* masyarakat mengenai persoalan kehidupan dan kematian, termasuk mengenai makanan dan minuman.

Kebudayaan dapat disimpulkan bahwa bagian dari budi dan akal manusia. Budaya merupakan pola atau cara hidup yang terus-menerus berkembang oleh sekelompok masyarakat diwariskan oleh Nenek moyang dan diturunkan kepada generasi selanjutnya untuk memperoleh Nilai-Nilai kebudayaan yang paling hakiki bagi eksistensi manusia, serta juga simbol-simbol yang terjalin dalam simbol lainnya dan digunakan manusia dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Begitu pula dengan Agama yang mengandung banyak sekali tentang ajaran ritual / tradisi dan upacara ke Agamaan serta kebudayaan salah satunya ialah Agama Budha. Masyarakat Yang paham *nontheisme* atau filsafat yang berasal dari negara bagian timur.pada abad ke 6 Budha masuk ke wilayah Negara bagian Asia yaitu salah satunya masuk ke Negara Korea dengan membawa ajaran ajaran untuk umat yang Beragama Budha di Korea.

2.3.2 Ajaran Agama Buddha

1) Kebenaran tentang Dukkha

Berbagai masalah atau penderitaan yang dialami manusia di dunia bisa dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu penderitaan biasa atau Dukkha-Dukkha, penderitaan yang terjadi karena adanya perubahan atau Viparinama Dukkha, dan penderitaan yang terjadi karena jasmani atau Sankhara Dukkha. Penderitaan biasa contohnya adalah sakit perut, sakit flu, sakit gigi, atau jenis sakit lain yang bisa terjadi. Sementara Penderitaan yang Muncul karena Perubahan misalnya berpisah dengan orang yang disayangi, rasa putus asa, dan perasaan sedih. Lalu, Penderitaan karena Jasmani bisa dicontohkan seperti lahirnya seseorang sebagai manusia.

Dukkha dalam bahasa Pali (bahasa India kuno) memiliki pemahaman yang sangat mendalam, namun secara umum kata dukkha diterjemahkan sebagai ‘penderitaan’ atau ‘ketidakpuasan’ (walau sebagian orang pun kurang setuju dengan pengertian diatas; ada pula yang beranggapan bahwa dukkha = duka dalam bahasa Indonesia). Harus diakui bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah dukkha. Mengapa demikian? Karena

pengertian dukkha juga mencakup hal yang lebih mendalam, seperti ketidaksempurnaan, sakit, ketidakabadian, ketidaknyamanan, maupun ketidakpuasan. Dengan demikian tidak ada seorang pun yang dapat menyanggah bahwa hidup ini memang merupakan dukkha. Selalu terdapat ketidakpuasan, ketidaknyamanan, maupun ketidakabadian. Segala sesuatu akan terus berubah, bahkan terhadap hal-hal yang kita sebut sebagai sukha (mirip dengan kata ‘suka’ dalam bahasa Indonesia) atau kesenangan. Inilah prinsip dasar dari Kebenaran Mulia yang pertama

2) Kebenaran tentang Sebab Dukkha atau Dukkha Samudaya

Munculnya ketiga Dukkha tadi tentu ada sebabnya, yaitu karena manusia diselimuti oleh rasa benci, sifat serakah, hingga batin yang gelap sehingga berujung pada kelahiran berulang dari waktu ke waktu, dari satu alam menuju alam berikutnya. Sayangnya, sebab ini terjadi pada manusia tanpa disadari yang disebut dengan Nafsu Tiada Henti atau Tanha dan kegelapan Batin atau Avijja.

Sumber dari dukkha adalah tanha (nafsu keinginan yang tiada habisnya) dan avijja (ketidaktahuan). Oleh karena adanya ketidaktahuan inilah maka seseorang akan terus dan terus memupuk (bernafsu) pengalaman yang menyenangkan atau tidak, nafsu akan benda-benda material, nafsu akan hidup abadi (eksistensi terusmenerus), termasuk pula nafsu akan kematian abadi (pemusnahan diri). Apa bahaya dari ketidaktahuan (avijja)? Ketidaktahuan akan menyebabkan seseorang menjadi tidak mampu memahami esensi dari hidup itu sendiri. Ketidaktahuan akan menutupi celah-celah bagi seseorang untuk bisa melihat realitas hidup ini. Oleh karena itu keinginan yang berlebihan/keserakahan (tanha) dan ketidaktahuan (avijja) keduanya akan menyebabkan seseorang terus berputar dalam penderitaan hidup yang dinamakan oleh umat Buddha sebagai Nibbana atau Nirwana.

Ada sebagian orang yang beranggapan bahwa Nirwana itu sendiri sebagai sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, tidak bisa diwujudkan dalam kehidupan saat ini.

Apabila demikian, maka itu bukanlah Nirwana menurut konsep buddhisme. Beranggapan demikian hanya akan membuat pengertian tentang Nirwana tidak jauh berbeda dari pengertian Tuhan. Kita meyakini bahwa apa yang Buddha Gautama ajarkan adalah hal-hal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari saat ini juga. Sang Buddha tidak mengajar untuk kepentingan kehidupan setelah mati, tetapi Beliau mengajarkan untuk kepentingan kehidupan saat ini. Untuk itu Sang Buddha sendiri telah mengartikan Nirwana sebagai lenyapnya keserakahan (lobha), kebencian (dosa), dan kebodohan batin (moha)⁴. Dan Beliau menyatakan bahwa Nirwana⁵ dapat direalisasikan (dialami) pada saat ini juga—dalam kehidupan sehari-hari.

3) Kebenaran tentang Lenyapnya Dukkha atau Dukkha Niroda

Sama halnya dengan penyakit yang sembuh saat penyebabnya diketahui dan dilakukan pengobatan yang tepat, penderitaan yang dialami seseorang juga bisa berakhir saat orang tersebut melakukan cara-cara yang benar. Kebahagiaan bisa dicapai saat seseorang telah terbebas dari penderitaan yang dialaminya, yang disebut dengan kebahagiaan Nirwana.

Nirwana bukan sebuah tempat, melainkan kondisi saat seorang Buddhis telah memiliki pemikiran yang jernih, terbebas dari segala sifat buruk dan kegelapan batin. Mereka yang berhasil mendapatkannya tentu telah berhasil menghilangkan ego dalam diri, sifat jahat, dan nafsu serta mendatangkan kebijaksanaan dalam hidup. Mereka akan menjadikan diri sebagai Orang Suci meski masih hidup berdampingan dan bergaul dengan orang lain.

4) Kebenaran tentang Dukkha Niroda Gamini Patipada Magga

Ajaran ini berisikan bagaimana cara melenyapkan Dukkha dalam diri. Ada delapan cara yang bisa dipakai, yaitu pengertian dan pikiran yang benar, perbuatan, ucapan, dan pencarian yang benar, konsentrasi, perhatian, dan daya upaya yang benar. Supaya bisa mencapainya dibutuhkan waktu yang tidak sebentar.

5) Karma dalam ajaran Buddha

Kata Karma (berasal dari bahasa Sansekerta Karma) memiliki arti sebagai perbuatan yang dilandasi oleh kehendak yang diliputi keserakahan, kebencian dan kebodohan batin. Dalam Kitab Anguttara Nikaya Buddha Gautama bersabda:

Konsep mengenai Hukum Karma inilah yang menjelaskan mengapa terjadi berbagai bentuk ketidakseimbangan dalam hidup ini. Ada yang kaya, ada pula yang miskin; yang baik, ada pula yang jahat; yang cacat dan yang sempurna; yang pintar, yang bodoh, atau yang sedang-sedang saja; dan lain sebagainya. Mengapa hal ini terjadi? Ajaran Buddha tidaklah sebatas menyatakan sebab keberuntungan atau ketidakberuntungan yang diperoleh seseorang, namun lebih dalam lagi, yaitu mengenai apa yang menyebabkan perubahan itu. Namun, di mata kebanyakan orang (bahkan oleh umat Buddha sendiri), mereka melihat karma seperti takdir sebagaimana.

“Sesuai dengan benih yang ditabur, begitulah buah yang akan dipetiknya prmbuat kebaikan akan mendapatkan kebaikan, pembuat kejahatan akan mendapatkan kejahatan benih apapun yang engkau tabur engkau pulalah yang akan merasakan buah dari padanya” samyutta nikaya

yang diyakini oleh pemeluk agama lain. Sebagai contoh sering kali kita mendengar apabila seseorang sedang mengalami kesulitan maka dikatakan bahwa, “Ah, itukan karmanya yang sedang berbuah.” Hal ini merupakan sebuah kekeliruan karena sifat dan cara kerja dari karma sangat berbeda dengan konsep takdir. Karma tidaklah berjalan linear—dalam sebuah garis lurus. Mengapa demikian? Karena apabila karma berjalan secara linear, maka tidak akan ada kesempatan bagi seseorang untuk terbebas dari penderitaannya. Bila kita hendak menyederhanakan cara kerja karma menurut pandangan Buddhis, maka cara kerja karma

tidaklah berjalan linear—bahwa momen saat ini dibentuk oleh masa lampau dan masa saat ini, dan tindakan saat ini tidak hanya membentuk masa depan tetapi juga masa saat ini.

2.3.3 Konsep Pernikahan dalam Tradisi dan Ritual Agama Budha di Korea

1) Pernikahan dan Tradisi di Korea

Pola pikir masyarakat Korea. Dari Tiga ajaran di Korea yaitu Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. Bagi masyarakat Korea, Konfusianisme telah mendominasi pola pikir serta etika, termasuk pola pikir mereka terhadap pernikahan serta status perempuan dalam kehidupan. Renzong Qiu. (2009) menulis tentang konsep perkawinan serta peran wanita dalam tradisi Konfusianisme dalam *International Journal of Gynecology & Obstetrics* yang berjudul *Sexual Rights and Gender Roles in a Religious Context Konfusianisme* mengajarkan bahwa pria merupakan Makhluk superior sedangkan wanita adalah Makhluk inferior.

Dalam masyarakat ideal Konfusianisme, laki-laki harus memiliki pekerjaan, sedangkan perempuan harus menikah dan mengurus keluarga. Kemudian Konfusianime menetapkan persyaratan normatif bagi perempuan yang disebut "tiga kepatuhan dan empat kebajikan". Tiga kepatuhan bagi seorang wanita dalam Konfusianisme adalah mematuhi Ayahnya sebelum menikah, mematuhi suaminya ketika menikah, dan mematuhi Anak laki-laki ketika menjadi janda. Sedangkan empat kebajikan adalah kebaikan moral, kejujuran, kesederhanaan dan kegigihan dalam pengerjaan pekerjaan rumah tangga. Dalam rumah tangga tradisi Konfusianisme, tanggung jawab perempuan adalah melahirkan pewaris laki-laki. Statusnya dikeluarga dan masyarakat tergantung ideal Konfusianisme.

Patriarkal keluarga Korea, setiap anggota memiliki status yang berbeda tergantung jenis kelamin dan umur (Kim B.L, 1996: Moon S.S 2005). Anggota keluarga yang berumur lebih tua serta anggota keluarga yang berjenis kelamin pria memiliki status yang lebih tinggi di banding wanita dan anggota keluarga yang masih muda. Anak-anak mutlak harus mematuhi

serta menghormati Orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua dari pada mereka (Min P.G, 1988). Dalam Konfusianisme, pria adalah penerus marga atau nama keluarga, pelayan atau perawat Orang tua dimasa tua dan pewaris harta kekayaan keluarga.

Sedangkan wanita harus tunduk kepada Ayahnya hingga sebelum menikah dan tunduk kepada suaminya semenjak menikah. Pada zaman dahulu, bagaimanapun pria memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding wanita dalam Konfusianisme. Oleh karena itu, suami berhak menuntut cerai isteri apabila isteri tidak dapat memberikan Anak laki laki dalam rumah tangga mereka.

Hubungan Suami dan Isteri dalam Tradisi Konfusianisme. Konfusianisme memiliki aturan yang sangat kuat. Mengatur hubungan suami dan istri dalam rumah tangga (Kim B.L, 1996; Moon S.S, 2005). Suami adalah pencari nafkah dan pengambil keputusan dalam rumah tangga sedangkan istri fokus mengurus keperluan rumah tangga dan merawat anak. Suami memiliki otoritas dan dominasi yang tinggi diatas isteri sedangkan isteri harus mematuhi perintah dan melayani suami.

Meskipun isteri adalah seorang pekerja, namun seorang isteri harus melayani seorang suami sebagaimana menyajikan makanan, membersihkan rumah dan merawat anak. Kepatuhan, sikap tunduk, ketenangan dan kesucian merupakan empat “Representatif” sifat dari isteri di Korea. (Moon S.S, 2005; Tran & Jardins, 2000). Meskipun kondisi saat ini mulai berubah, yakni wanita juga berpartisipasi dalam ekonomi rumah tangga namun hal tersebut tidak berpengaruh banyak terhadap perubahan peran Gender dalam masyarakat Korea. (Kim Andrew, 2007).

Upacara pernikahan mencerminkan kecenderungan maupun kekhawatiran pada masa itu. Salah satu dari perubahan yang paling mencolok dalam budaya pernikahan adalah Komersialisasi layanan pernikahan sebagai bagian dari peningkatan Konsumerisme yang lebih

besar diantara kelas menengah perkotaan. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada upacara tetapi berdampak pada tindakan menikah, termasuk rambut pengantin wanita dan makeup, pakaian dari kedua mempelai, tempat pernikahan, resepsi, fotografi, dan bulan madu serta pemberian hadiah diantara pasangan pengantin, keluarga, dan tamu.

Selain biaya sekunder tentang pernikahan, sumber utama seperti surat kabar, majalah, dan foto dari pertunjukan masa kolonial sebagaimana pernikahan dinegosiasi pengaruh transkultural untuk menjadi tradisi yang diciptakan, bagaimana praktek pernikahan menjadi komersial, dan bagaimana kekhawatiran sosial yang dimanifestasikan dalam ritual Sosial penting. Karena variasi waktu, tempat, dan kelas Sosial, sulit untuk menentukan Upacara pernikahan "khas" di Korea . Deuchler (1992) mengatakan tentang sebuah pernikahan elit di korea terdiri dari beberapa acara disaat resepsi pernikahan berlangsung yaitu dari acara "tunangan *nappye*, dilanjut dengan acara presentasi Angsa liar *jeon-an-rye*, dan dilanjut dengan acara pengantin pria memasuki rumah pengantin wanita.

(Deuchler 1992:251). Mengutip tentang suatu acara yang berkaitan dengan perpisahan dari keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Namun ini adalah peristiwa terpisah yang bisa bertahun-tahun terpisah. Karena pertunangan dilakukan diantara keluarga laki-laki dari dua keluarga, upacara pernikahan yang bisa saja pertama kalinya pengantin wanita dan pengantin pria bertemu.

A) Awal Pernikahan

Berawal diakhir abad kesembilan belas dengan *Hakgyo Gyeolhon* “pernikahan sekolah” diatur oleh Ewha Hakdang antara Siswa yang lebih tua dan "modern" pemuda dididik di Sekolah misionaris lainnya, pernikahan Klub Pencerahan anggota anggota “Gyemyeong Gurakbu” dengan pernikahannya menggabungkan unsur tradisional dengan konvensi baru seperti pembacaan Surat Pemberitahuan Pernikahan, (Kim 1999:94), dan Yi menambahkan

dari pendapat Kim bahwa satu kegiatan pernikahan yaitu gereja “yebaedang gyeolhon” muncul pada tahun 1890-an. Ada berbagai macam resepsi yang merupakan awal dari pertama Pernikahan "modern" di Korea, pernikahan pada tahun 1888 di Gereja *Jeongnam* adalah yang pertama (Yi 1999: 235).

B) Langkah-Langkah Tradisi Upacara Pernikahan

Dengan berlangsung acara resepsi pernikahan di Korea maka masyarakat Korea menjalankan langkah demi langkah dimulainya awal pernikahan dengan menampilkan berbagai tarian dan musik untuk memeriahkan acara pernikahan, resepsi acara pernikahan dimulai yaitu Pertama, pengantin pria mengumumkan pernikahan mendatangi leluhurnya pada kuil-kuil dan kemudian datang ke rumah pengantin wanita, ditemani oleh kerabat dekat dan Pelayan. Kemudian Pengantin pria mempersembahkan Angsa hidup atau patung Angsa yang terbuat dari kayu kepada Orang tua pengantin wanita. berlanjut pergi ke halaman utama tempat acara pernikahan. lalu pengantin wanita masuk disertai pendamping dan orang yang lebih tua. Kemudian dari keluarga wanita menyiapkan makanan Didepan meja upacara. Dengan berbagai makanan khusus untuk menjamu para tamu resepsi pernikahan yang sedang berlangsung.

Pengantin wanita dan pengantin pria bertukar busur penuh “keunjeong, empat busur oleh pengantin wanita dan dua busur oleh pengantin pria” dilengkapi dengan gelas-gelas yang berisi anggur. Lalu Pengantin wanita kemudian menunggu didalam rumah sementara pengantin pria dan rombongan, kerabat beserta tetangganya merayakan perjamuan.

Masuknya pengantin pria kedalam rumah pengantin wanita menandai langkah akhir pernikahan. Namun, pengantin wanita tetap bersama keluarga setelah pernikahan untuk beberapa hari, beberapa bulan, atau bahkan bertahun-tahun. Penundaan ini memiliki akar yang mendalam. Dan berkaitan dengan ritual di Korea. Deuchler telah mengatakan " ritual upacara asli di Korea lebih terus-menerus menolak Konfusiusisasi dari pada ritual pernikahan"

(Deuchler 1992:244). Adapun Kontradiksi diantara model Konfusius dan kebiasaan Korea ini adalah contoh bagaimana ritual pernikahan Korea telah lama mendamaikan kebiasaan lokal dengan konvensi impor, dan praktek Sosial lokal dengan norma-norma yang bersifat Universal.

C) Kegiatan Upacara Tradisi Pernikahan

Seperti yang terlihat diatas pada langkah langkah menuju resepsi pernikahan dinegara Korea khususnya Agama Budha dan kebudayaan dalam kegiatan acara resepsi berlangsung. Beberapa kegiatan. Bagian, pada resepsi pernikahan sedang berlangsung yang disebut pernikahan "modern" di Korea. Ada 7 kegiatan yang memeriahkan pada resepsi pernikahan berlangsung Yaitu sebagai berikut:

1) musik untuk memulai upacara; 2) pesan resmi 3) pengenalan pengantin wanita dan pengantin pria; 4) sumpah pengantin pria dan wanita; 5) pembacaan pesan ucapan selamat oleh tamu; 6) salam oleh kedua mempelai; 7) musik penutup

Han,dkk. (1933:40-6). Mengutip tentang Kesamaan serta perbedaan dalam pernikahan ini lebih menunjukkan praktek. Seperti yang terlihat dalam bagian diatas, sementara sebagian besar upacara Agama Budha tampaknya mengikuti pernikahan modern, ada juga unsur-unsur unik yang menekankan peran keluarga. Misalnya, kedua mempelai memberikan bunga kepada Orang tua mereka sebagai pengakuan atas peran orang tua mereka. Selain itu kedua mempelai membungkuk kepada tamu pernikahan mereka, setengah busur yang disebut juga dalam bahasa Koreanya *Banjeong* dimana kedua mempelai akan membungkuk dari pinggang keatas, seperti yang masih kebiasaan dari dahulu sampai saat ini.

2) Ritual

Negara Korea khususnya Agama Budha sendiri banyak sekali dalam menjalani upacara yang selalu dilengkapi dengan ritual. Upacara pernikahan di Korea, selalu berdampingan dengan ritual pernikahan, ritual pernikahan bermula pada sebelum resepsi hingga resepsi pernikahan

sedang berlangsung. Pernikahan di Korea adalah acara penting yang memperlihatkan prestise dan kekayaan keluarga.

para tamu dalam upacara pernikahan khawatir tentang kemewahan aula pernikahan, kostum pernikahan, resepsi pernikahan, dan elemen lainnya. Oleh karena itu, partisipasi dalam pernikahan Korea dapat dipandang sebagai konsumsi mencolok. Ritual pernikahan Korea menggabungkan proses gaya Konfusius seperti wawancara pernikahan, *ham-dli*, dan *pye-baek* dengan proses gaya Barat seperti pawai pernikahan, gaun pengantin, dan resepsi pernikahan. Di Korea, Oriental dan budaya Barat hidup berdampingan.

Penelitian ini dilakukan karena tiga alasan. Pertama, ritual yang berhubungan dengan konsumsi telah menjadi area penting bagi konsumen. Kedua, tidak ada studi mengenai konsumsi dalam bahasa Korea. Ritual pernikahan, Ketiga, untuk memeriksa konsumsi yang berhubungan dengan ritual dalam rangka untuk memahami konsumsi budaya. Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis konsumsi secara Sosiokultural konteks dengan memeriksa ritual pernikahan Korea. Untuk memeriksa fenomena konsumsi, wawancara mendalam dan survei kuesioner.

Kim (1980) mendefinisikan bahwa Pernikahan dapat didefinisikan sebagai persatuan antara seorang pria dan seorang wanita untuk menciptakan keluarga baru dan berbagi kehidupan seksual, ekonomi, dan emosional mereka. Namun, dalam kehidupan keluarga Tradisional Korea, pernikahan, tampaknya, lebih merupakan persatuan antara keluarga yang bersangkutan dari pada secara individu untuk alasan ini. Sosial berdiri atau kekayaan kedua belah pihak menjadi sangat penting dalam mengatur pernikahan.

Menurut Han (1975) Daerah perkotaan di Korea. Ritual pernikahan Tradisional, menghilang diwajah Baratisasi. Pada masyarakat Korea Modern Khidmat pernikahan mereka di Gereja, aula, tempat umum, atau direstoran. Pengantin laki-laki memakai *Tuksedo* atau

fashion yang berwarna hitam, pengantin perempuan memakai gaun pengantin putih dengan tudung atau bisa disebut juga tutup kepala dan membawa buket bunga lili, dan pelayan kehormatannya maju perlahan menyusuri lorong untuk strain dari pawai pernikahan. Pengantin pria menempatkan cincin pernikahan di jari pengantinnya dan di jari pengantin wanita, dan keduanya bersumpah untuk menikah.

Mirip dengan ritual perjalanan lainnya, ritual pernikahan Korea memiliki beberapa proses Subritual. Termasuk wawancara pernikahan, *Ham-dli*, upacara pertunangan, upacara pernikahan, sampai upacara *Pye-baek*, resepsi pernikahan, dan bulan madu Subritual ini menambahkan keunikan pernikahan dan menyediakan banyak peluang bisnis yang terkait dengan acara tersebut. Berikut 3 ritual dalam resepsi berjalannya pernikahan di Korea

1) *Ham-dli*

Ham-dli adalah hadiah ritual dari pengantin pria kepada orang tua mempelai wanita. Ketika pertandingan disepakati oleh Orang tua mempelai pria, mengirim keluarga dari mempelai wanita terpilih sebuah catatan yang disebut *saju* “empat pilar” yang memberikan Tahun, Bulan, Hari, dan jam kelahiran pengantin pria. Informasi ini dibandingkan dengan horoskop calon pengantin wanita untuk indikasi masa depan yang menguntungkan. Sebagai balasan, Orang tua pengantin wanita memilih tanggal yang beruntung untuk pernikahan dan memberi tahu Orang tua pengantin pria, dengan cara menerima pertunangan, dikirim pada malam pernikahan, sutra atau potongan katun barang tersebut sebagai bahan pakaian untuk pengantin wanita dan terkadang pertunangan cincin, jepit rambut emas, dan permata lainnya

Orang tua pengantin pria mengirim kotak *Saju* dengan hadiah kepada Orang tua pengantin wanita. Memberikan kotak hadiah kepada Orang tua mempelai wanita yang disebut *Ham-dli*, serta dilakukan oleh teman-teman mempelai pria. Ritual ini sangat lucu dan merupakan kebiasaan pernikahan Korea yang unik. Dilanjutkan dengan mengantarkan kotak

itu kepada pengantin wanita, sedangkan teman-teman pengantin pria ikut memeriahkan acara pernikahan, bertujuan untuk membiarkan seluruh lingkungan tahu tentang acara bahagia.

Upacara Pertunangan *Engagement Ceremony* Upacara pertunangan secara bertahap dihilangkan dalam bahasa Korea ritual pernikahan karena sangat mirip dengan upacara pernikahan. Namun, Orang tua yang lebih kaya selalu mengadakan upacara ini untuk ditunjukkan dari kekayaan dan prestie mereka. Hal yang unik adalah pengantin wanita biasanya membayar semua biaya upacara pertunangan. Berbeda dengan pernikahan upacara, biasanya hanya keluarga dekat dan teman dekat yang hadir upacara pertunangan.

2) Resepsi Pernikahan dan *Pyebaek*

Pye-baek adalah upacara tradisional yang berlangsung selama pernikahan. Ini berasal dari kebiasaan ke Agamaan Konfusianisme untuk menghormati leluhur seseorang Pertama, pengantin wanita membungkuk kepada Mertuanya, kemudian membuat serangkaian busur kepada kerabat suaminya diurutkan kedekatan dalam kekerabatan. Meskipun upacara pernikahan berlangsung di aula pernikahan modern atau Gereja bergaya Barat, *Pye-baek* secara ritual.

Setelah pernikahan dan *Pye-baek*, kedua keluarga mengadakan resepsi untuk kerabat dan tamu mereka yang menghadiri upacara tersebut. Menu makanan diacara pernikahan tradisional terdiri dari mie, kue beras, flat goreng kue, arak beras, dan makanan lezat lainnya. Baru-baru ini, item menu Barat seperti steak dan bir, disajikan secara prasmanan, telah menjadi sangat populer

3) Bulan Madu

Setelah mereka menyelesaikan upacara pernikahan, kedua mempelai pergi untuk berbulan madu. Mereka biasanya menghabiskan tiga hingga sampai empat hari dalam sebuah

tempat liburan seperti Pulau Cheju, Saipan, Guam, atau Hawaii. Mereka tidak dikritik karena menghabiskan banyak uang untuk bulan madu mereka.

Pernikahan gaya baru pasti tampak asing bagi banyak orang Korea, dan Para pendukung pernikahan Barat berupaya membedakannya dari pernikahan tradisional Korea. Laurel Kendall dalam bukunya *The Greeting Married* mengatakan misionaris melihat pernikahan Agama Budha sebagai antitetis untuk pernikahan "seora pengantin wanita" sebagai gaun pengantin putih dan tudung menonjol dari pakaian pengantin tradisional berwarna-warni (terbaru Shamanisme dan Buddhisme). Selain itu pengantin wanita mengucapkan sumpahnya didepan para saksi, sedangkan pengantin laki-laki bersumpah didepan para saksi untuk mencintai dan menghormati istrinya. (Kendall, 1996:63-5).

Dengan demikian, Kendall telah mengatakan "akar dari pernikahan gaya baru adalah untuk ditemukan diawal abad ke-20, konfrontasi Korea dengan 'modernitas,' kekecewaan intelektual pada masa kolonial terhadap masa lalu, dalam konfigurasi ulang pekerjaan, pernikahan, dan keluarga diantara elit kolonial darurat" (Kendall. 1996:22, 64).

Berdasarkan uraian diatas penulis menganalisis pernikahan di Korea yang berdasarkan kebudayaan Agama Budha atas semua kegiatan ritual dan tradisi. Analisis yang dilakukan oleh penulis pada penelitian ini. Merupakan analisis kebudayaan berdasarkan pada pernikahan dan tradisi-tradisi disaat resepsi pernikahan sedang berlangsung. mempresentasikan pernikahan kebudayaan dan Agama Budha di Korea. Dari berbagai ritual dan tradisi pernikahan. dan berbagai data tersebut kemudian dipresentasikan yang sesuai dengan penelitian dari sebelumnya.

2.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian yang dilakukan peneliti dalam bidang kajian budaya bukanlah sebuah penelitian awal merupakan penelitian lanjutan atau pengembangan dari hasil hasil

penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu. Pada tinjauan pustaka penulis menggunakan acuan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dari sebelumnya sebagai penelitian pendahuluan yang dianggap berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Sedangkan Peneliti melakukan dengan penelitian- penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai pustaka, memiliki persamaan dari peneliti sebelumnya sehingga penulis hanya menambahkan dan memperdalam dari penelitian sebelumnya.

Penelitian pertama penulis dan disertai peneliti sebelumnya yaitu Bruce (1987) dengan pendapatnya bahwa pernikahan ialah perkawinan, adalah suatu pola Sosial yang disetujui dengan cara dua orang atau lebih membentuk keluarga. Perkawinan tidak hanya mencakup hak untuk melahirkan dan membesarkan Anak tetapi juga seperangkat kewajiban dan hak istimewa yang mempengaruhi banyak orang (masyarakat/ perkawinan adalah penerimaan status oleh orang lain).

Penelitian kedua penulis dan disertai peneliti sebelumnya yaitu (Han,Kim,dkk 1933:40-6). Mengutip tentang Kesamaan serta perbedaan dalam pernikahan ini lebih menunjukkan praktek. Seperti yang terlihat dalam laman diatas, sementara sebagian besar upacara Agama Budha tampaknya mengikuti pernikahan modern , ada juga unsur-unsur unik yang menekankan peran keluarga.

Penelitian ke tiga Dengan demikian, Kendall telah mengatakan "akar dari pernikahan gaya baru adalah untuk ditemukan di awal abad ke-20, konfrontasi Korea dengan 'modernitas,' dikecewaan intelektual masa kolonial terhadap masa lalu, dan dalam konfigurasi ulang pekerjaan, pernikahan, dan keluarga diantara elit kolonial darurat" (Kendall)1996:22, 64). Beberapa orang melihat pernikahan bergaya Barat sebagai ciri khas dari "modern" gaya hidup, sehingga pernikahan non Budha memiliki unsur-unsur yang tampaknya akrab bagi mata Barat.

Penelitian terakhir yaitu bersumber dari jurnal yang berjudul *consumption in the korean wedding* dari HA. (1968) berpendapat bahwa Di kota-kota Korea, ritual pernikahan tradisional menghilang diwajah Baratisasi lanjutan (Han, 1975). Orang Korea Modern khidmat pernikahan mereka di Gereja, diaula umum, atau direstoran. Pengantin laki-laki memakai tuksedo atau setelan gelap; pengantin perempuan memakai gaun pengantin putih dengan tudung dan membawa bucket bunga atau Dia dan pelayan kehormatannya maju perlahan menyusuri lorong untuk strain dari pawai pernikahan.

Secara umum persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitan secara kualitatif. terdapat persamaan pada fokus penelitian, metode pendekatan serta korpus data yang digunakan. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya baik dengan bentuk skripsi disertai jurnal, serta karya tulis akhir diharapkan dapat menjadi salah satu bukti keaslian peneliti yang dilakukan penulis.



